



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 18855-18863

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Menyelami Nilai dan Makna Budaya Lokal: Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir Pantai Payangan Sumberejo Ambulu

Noviana Resilita Dara Fitria^{1✉}, Siti Musrotul Latif², Vivi Wulandari³, Ilfiana Firzaq Arifin⁴

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,

Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: keyranla12@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Petik laut merupakan sebuah tradisi masyarakat pesisir pantai Payangan Sumberejo yang dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap laut karena telah memberikan sumbangsih bagi kehidupan mereka terutama para nelayan, sekaligus agar terhindar dari marabahaya. Hingga saat ini tradisi petik laut masih tetap dilaksanakan setiap tahunnya, yaitu pada 1 suro sebagai simbol permohonan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk membantu menyajikan suatu hasil atau data penelitian dengan menggunakan 4 tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan nilai tradisi petik laut masyarakat pesisir pantai Payangan di Desa Sumberejo Ambulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petik laut sudah menjadi bentuk budaya lokal masyarakat Sumberejo terutamanya wilayah pesisir pantai Payangan. Kata kunci: *Petik Laut, Masyarakat Pesisir, Pantai Payangan Sumberejo*

Abstract

Petik laut is a tradition of the coastal communities of Payangan Sumberejo which has been carried out for generations. This tradition is carried out as a form of gratitude from the people towards the sea because it has contributed to their lives, especially fishermen, as well as to avoid danger. Until now, the tradition petik laut is still carried out every year, on 1 suro as a symbol of wishing. This research uses historical research methods to help present results or research data using 4 stages, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The aim of this research is to determine the meaning and value of the petik laut tradition of the Payangan coastal community in Sumberejo Ambulu Village. The results of the research show that petik laut has become a form of local culture in the Sumberejo community, especially in the Payangan coastal area. Keywords: *Petik Laut, Payangan Sumberejo, Coastal Communities*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan, dengan berbagai macam suku, adat istiadat, ras, budaya, tradisi, dan kepercayaan yang berbeda beda. Keanekaragaman yang ada di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal, seperti letak geografis, sistem sosial, dan sistem keagamaan, semua faktor tersebut tentunya dapat mempengaruhi dan membentuk karakter, sifat, pola pikir, serta watak penduduk masyarakat Indonesia. Keanekaragaman dan budaya merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan yang terus menerus dilakukan dan menjadi suatu budaya masyarakat di sebuah daerah. Kita sebagai masyarakat Indonesia tentunya harus memiliki sikap saling menghargai, menghormati, melindungi dan melestarikan keragaman kebudayaan yang ada di Indonesia. Keanekaragaman budaya, tradisi dan adat istiadat merupakan hal yang sangat berharga dan suatu aset yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Berbagai macam tradisi tersebut menjadi ciri khas dan menjadi sebuah identitas bagi suatu daerah. Seperti masyarakat yang berada di pegunungan dan berada di pesisir mempunyai tradisi atau adat istiadat yang khas dan dipengaruhi oleh letak geografisnya. Mereka menggunakan alam sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti masyarakat pesisir yang bermata pencarian sebagai nelayan, mereka memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencari ikan dilaut dan memanfaatkan alam sekitar untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Tradisi atau adat istiadat ini merupakan sebuah budaya dan kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan, karena hal itu merupakan sebuah identitas dari masing masing daerah. Dalam sejarahnya Indonesia merupakan masyarakat dengan banyak suku dan budaya yang memiliki kearifan lokal yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Pada zaman dahulu, budaya menjadi pengganti agama dan sebagai petunjuk masyarakat untuk menjalankan kehidupan didunia. Kebudayaan sebagai pengganti agama inilah yang membuat masyarakat khususnya masyarakat pesisir mempunyai tradisi yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan berterimakasih kepada alam atas hasil yang mereka dapatkan.

Masyarakat yang tinggal di pesisir, mereka memiliki cara pandang sendiri terhadap alam disekitarnya. Hal ini dikarenakan masyarakat pesisir beranggapan bahwa hasil dari alam disekitarnya merupakan sumber daya dan kunci dari kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, hal ini membuat beberapa masyarakat pesisir memiliki tradisi sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih karena sumber daya alam yang mereka dapatkan dari laut dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ritual yang mereka lakukan biasanya sebagai ungkapan rasa Syukur, dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir ini juga sebagai doa atau harapan supaya hasil tangkapan ikan berlimpah dan juga mendapatkan keselamatan.

Masyarakat kecamatan ambulu yang tinggal di pesisir Pantai memiliki tradisi yang sudah dilakukan secara turun - temurun. Masyarakat menyebutnya dengan Petik Laut atau larung saji. Petik laut merupakan tradisi sebagai ungkapan rasa syukur dan harapan para nelayan. Petik laut dilaksanakan dengan mengikuti kalender islam yaitu pada saat Muharram atau Suro. Pada awalnya tradisi petik laut atau larung saji merupakan tradisi yang sederhana, namun pada saat ini lebih berkembang, dan menjadi suatu kebudayaan yang lebih dikenal oleh Masyarakat luas. Selain menjadi sebuah tradisi daerah masyarakat pesisir, petik laut juga menjadi objek wisata bagi pengunjung Pantai dan Masyarakat yang ingin melihat tradisi larung saji atau petik laut. Prosesi ritual dilakukan dengan sholat berjamaah terlebih dahulu, doa doa terhadap leluhur, tari tarian dan menghias perahu yang diisi dengan sesajen sesajen seperti hasil panen Masyarakat, buah buahan, serta terdapat kepala kambing atau kerbau sebagai syarat, dan sesajen tersebut diarak keseluruh desa dan di lepaskan ke laut. Tradisi larung saji atau petik laut ini merupakan penggabungan dari kearifan lokal dan agama. Dalam tradisi petik laut terdapat doa - doa dan pembacaan ayat suci Al -Quran sebelum pada akhirnya sesaji dilarungkan ke laut. Melalui tradisi petik laut ini juga merupakan kegiatan bagi nelayan dalam mengungkapkan syukur dan meminta pertolongan keselamatan kepada sang Pencipta. Agama dan budaya memiliki peran penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut bisa kita lihat dengan proses penyebaran islam di nusantara ratusan tahun yang lalu. Proses penyebaran tersebut di bawa oleh para ulama atau para wali melalui jalur perdagangan, dengan menggunakan cara yang bersifat tidak kontra dengan budaya, sehingga agama islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Ini hanya Sebagian dari keragaman budaya Indonesia terutama dibidang maritim. Sudah sepatutnya kita menjaga dan melestarikan budaya maritim serta menjaga jati diri bangsa. Tidak hanya itu budaya dan tradisi yang ada di Indonesia merupakan budaya yang mengandung kebaikan dalam kehidupan seperti bermasyarakat, bergotong royong, dan membangun kekeluargaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk (1975: 32) yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Menurut Garraghan (1957), metode penelitian sejarah merupakan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil "*sinthese*" (pada umumnya

dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai. Metode ini menggunakan empat tahap kegiatan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu heuristik. Heuristik sendiri merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti dengan cara mencari dan menemukan data yang berkaitan dengan tradisi larung saji berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan peneliti adalah dengan melalui observasi dan wawancara terhadap tokoh masyarakat yang ikut berpartisipasi dengan kegiatan larung saji. Sedangkan untuk sumber sekunder, peneliti menggunakan jurnal maupun artikel sebagai acuan dalam pembuatan artikel.

Langkah kedua yang dilakukan oleh peneliti yaitu kritik. Sjamsudin (1996:18) menyatakan bahwa kritik adalah tahap memilih dan mengkaji apakah sumber yang diperoleh tersebut dapat dipercaya atau tidak serta apakah sumber tersebut benar asli atautkah palsu. Setelah sumber primer maupun sekunder ditemukan, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan kritik terhadap sumber data yang sudah diperoleh berupa lisan maupun tulisan untuk menguji kredibilitas dari sebuah data sebagai sumber sejarah, yang mana pada tahap ini peneliti melakukan kritik sumber data yang diperoleh baik secara intern maupun ekstern.

Setelah dilakukannya tahap kritik, tahapan selanjutnya adalah interpretasi dengan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang berhubungan erat dengan fakta di lapangan dan menjadi suatu bentuk hubungan yang lebih logis, rasional, faktual, dan kausalitas dalam membentuk naskah sejarah yang mendekati kebenaran. Dalam interpretasi ini peneliti menguji keabsahan dan kekurangan data berdasarkan aspek pembahasan. Langkah terakhir yakni historiografi, merupakan tahapan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau yang sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan perkataan lain, tahapan historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Jember merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Timur yang terletak pada posisi 6°27'29" - 7°14'35" Bujur Timur dan 7°59'6" - 8°33' 56" Lintang Selatan. Kabupaten Jember memiliki iklim yang tropis dengan suhu sekitar 23°C - 32°C. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo di sebelah barat laut, Kabupaten Bondowoso di sebelah utara, Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur, Kabupaten Lumajang di sebelah barat, dan Samudera Hindia di sebelah selatan. Secara administratif, wilayah Kabupaten Jember terbagi menjadi 31 kecamatan,

yang terdiri atas 28 kecamatan dengan 226 desa dan 3 kecamatan dengan 22 kelurahan (BPS Kabupaten Jember Dalam Angka 2024).

Salah satu kecamatan yang ada di Jember yaitu Kecamatan Ambulu yang terletak ± 30 km sebelah selatan pusat pemerintahan Kabupaten Jember. Berupa dataran yang dikelilingi perbukitan di sebelah timur. Kecamatan Ambulu terdiri dari 7 Desa yaitu Desa Sumberejo, Desa Andongsari, Desa Sabrang, Desa Ambulu, Desa Pontang, Desa Karanganyar, dan Desa Tegalsari. Desa terluas adalah Desa Sabrang dan Desa Sumberejo. Desa terluas adalah Desa Sabrang dengan Persentase 49% dari luas wilayah Kecamatan Ambulu, Desa terkecil adalah Desa Tegalsari dengan persentase 4,74% dari luas wilayah Kecamatan Ambulu (BPS Kecamatan Ambulu Dalam Angka 2022). Lokasi daerah penelitian ini terletak 12 km sebelah selatan dari Kecamatan Ambulu. Desa Sumberejo memiliki wilayah yang luas serta letak yang berada di ujung selatan Samudera Hindia atau pesisir pantai Payangan tepatnya, hal inilah yang menjadi salah satu alasan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan karena lahan tempat tinggal berdekatan dengan laut.

Masyarakat Pesisir adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pantai, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol- simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku sehari-hari (Kusnadi, 2009: 27). Dalam hal ini masyarakat pesisir pantai Payangan Sumberejo Selain berprofesi sebagai nelayan, mereka juga bermata pencaharian sebagai petani, karena Desa Sumberejo merupakan daerah pesisir sekaligus pertanian. Asal usul penduduk pesisir Sumberejo terletak di Pulau Madura, yang datang ke pesisir Sumberejo untuk mengubah kehidupan ekonominya menjadi lebih baik. Orang Madura datang karena wilayah pesisir masih terlihat seperti hutan dan tidak berpenghuni. Karena mereka tinggal di pesisir pantai, mereka mencari nafkah dengan mengandalkan hasil tangkapan laut seperti ikan, cumi-cumi, udang, serta biota laut lainnya. Banyaknya hasil tangkapan laut tersebut yang menjadikan alasan ketertarikan orang-orang madura untuk singgah dan menetap di wilayah pesisir pantai Payangan Sumberejo.

Seiring dengan terbentuknya suatu kelompok masyarakat dalam suatu daerah akan memunculkan berbagai aktivitas yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya suatu kebudayaan pada wilayah atau daerah tersebut, hal ini dapat disebut juga sebagai budaya lokal. Budaya lokal yang lahir atas dorongan spiritual masyarakat serta ritus-ritus lokal kemudian menjadi suatu kegiatan yang sangat penting secara rohani dan material. Seperti halnya tradisi larung saji di wilayah pantai Payangan Sumberejo yang masih dilakukan sampai saat ini. Budaya lokal larung saji ini kemudian menciptakan suatu hubungan yang

sangat erat antara masyarakat dengan lingkungannya. Larung saji disuguhkan dalam bentuk upacara adat dengan memberi persembahan berupa sesaji yang dilarungkan ke laut sebagai bentuk ucap syukur atas penghidupan yang telah diberikan oleh Tuhan melalui hasil laut.

Makna Dan Nilai Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir Pantai Payangan Sumberejo

Petik laut merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir pantai yang dilakukan secara turun-temurun. Begitu juga dengan masyarakat pesisir pantai Payangan Sumberejo yang sampai saat ini masih melaksanakan tradisi tersebut. Adanya tradisi petik laut sebagai bentuk rasa syukur terhadap laut karena telah memberikan sumbangsih bagi kehidupan mereka terutamanya para nelayan, selain itu dilakukannya tradisi petik laut sebagai bentuk harapan nelayan kepada sang pencipta untuk mendapatkan keselamatan saat berlayar melalui laut. Tradisi ini sudah berlangsung berabad-abad, yakni sejak tahun 1800-an, dan dilakukan di pantai selatan, yaitu Pantai Payangan Desa Sumberejo. Pada awalnya, tradisi petik laut dilakukan oleh seorang tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman magis (dukun) yang kemudian tradisi tersebut berkembang menjadi bentuk penggabungan antara agama kejawaan dan tradisi lokal di Pantai Payangan Desa Sumberejo. Dimana pada masa itu orang Jawa percaya pada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal dengan nama kesakten. Namun dalam ritual doa-doa tradisional yang dipimpin oleh ujub-ujub sebelum melarungkan sesaji tersebut, terdapat perubahan pada masa sekarang yang mana jika dulunya menggunakan doa-doa secara adat, sekarang diganti menjadi doa yang sifatnya lebih islami seperti pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, hal ini terjadi karena dampak dari berkembangnya berbagai agama-agama yang ada.

Proses dari tradisi petik laut diawali dengan diadakannya kegiatan tahlil atau baca-baca doa pada malam sebelum sesaji tersebut dilarungkan ke laut. Secara garis besar sesaji merupakan persembahan yang memiliki hubungan erat dengan kepercayaan terhadap makhluk halus. Sesaji yang dimaksud disini adalah berupa kepala kambing dibungkus kain putih, darah kambing dalam kendi, air bunga setaman dalam baskom, miniatur kapal yang berisi bocah laki-laki dan perempuan dari tepung, sayatan daging sapi dibuat seperti sate lima biji, jajan pasar lima macam warna, jenang merah putih, damar kembang, dan hasil bumi. Dalam setiap komponen yang terdapat pada sesaji tersebut memiliki makna tersendiri, seperti kepala kambing yang dianggap sebagai simbol kepatuhan, karena masyarakat Payangan Desa Sumberejo menganggap bahwa kambing merupakan hewan yang mudah dipelihara dan diatur, berbeda jika dibandingkan dengan hewan lainnya seperti sapi. Maka

dari itu, kepala kambing tersebut melambangkan ketaatan kepada Tuhan. Kemudian miniatur kapal yang berisi bocah laki-laki dan perempuan melambangkan simbolis gender dalam konteks kebudayaan nelayan masyarakat Indonesia yang berhubungan dengan laut. Sebelum sesaji petik laut dibawa ke laut, biasanya ada tarian dan tabuhan musik untuk memeriahkan kegiatan tersebut. Kemudian ketika seseorang atau tokoh masyarakat sudah membacakan doa dan mengatakan bahwa larung saji nya sudah siap diantar maka pada saat itulah masyarakat Payangan mulai berangkat berjalan kaki atau arak-arakan menuju pantai Payangan dikarenakan jaraknya yang dekat dari tempat pembukaan kegiatan. Tradisi petik laut dilakukan di tepi laut dan sesaji biasanya dilarungkan ketika menjelang sore atau setelah dhuhur. Menurut penuturan bapak Samsuri sebagai salah satu tokoh yang melaksanakan tradisi petik laut di Pantai Payangan Sumberejo, bahwa ketika sesaji tersebut sudah dilarungkan dan kemudian terbalik atau terguling ke laut maka dianggap sesaji tersebut telah diterima oleh laut. Kemudian pada malam harinya dilakukan pementasan wayang kulit sebagai bentuk lakon penguripan.

Tradisi petik laut di pantai Payangan Sumberejo dilaksanakan setiap tahun, tepatnya pada 1 Suro. Masyarakat Payangan percaya apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan mendatangkan marabahaya terutamanya bagi para nelayan yang sedang melaut. Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan Samsuri (55) yang merupakan tokoh peduli lingkungan yang ikut andil dalam pelaksanaan tradisi petik laut menyatakan bahwa petik laut adalah sebuah bentuk harapan nelayan dan masyarakat Payangan agar mendapat perlindungan dari Tuhan melalui laut. Pernyataan tersebut juga didukung oleh informan lainnya yaitu ibu Matus (48) yang menuturkan bahwa adanya tradisi petik laut adalah untuk menolak bala' dan permohonan agar banyak ikan yang didapatkan oleh nelayan. Intinya dengan dilakukannya tradisi petik laut di pantai Payangan adalah sebagai ucapan rasa syukur kepada laut sekaligus menolak bala'. Pada dasarnya petik laut merupakan kegiatan yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat di daerah Sumberejo. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang berbondong-bondong datang ke lokasi sejak pagi atau setelah melaksanakan shalat subuh. Mereka berdesak-desakan untuk naik ke kapal agar bisa melihat dari dekat prosesi petik laut di tengah laut. Hal ini didukung oleh pernyataan dari masyarakat Payangan yaitu ibu Matus.

Pengaruh Adanya Budaya Petik Laut Terhadap Kehidupan Masyarakat Pesisir Pantai Payangan Sumberejo

Petik laut sebagai bentuk budaya lokal masyarakat Sumberejo sudah mengakar sejak zaman dahulu. Budaya ini dilakukan pada 1 Suro di tiap tahunnya. Adanya budaya lokal ini

kemudian memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat desa Sumberejo terutamanya wilayah pesisir pantai Payangan. Berdasarkan penuturan pak Amin (40) yang berprofesi sebagai seorang nelayan, mengatakan bahwa tradisi larung saji yang dilakukan di pesisir pantai Payangan desa Sumberejo telah meningkatkan gotong royong diantara masyarakat terutamanya para nelayan. Sebelum pelaksanaan tradisi larung saji, masyarakat bersama-sama menghias pentas yang akan dijadikan sebagai tempat pembukaan acara, kemudian menyiapkan sesaji yang terdiri dari buah-buahan, sayur-sayuran yang dibentuk kerucut berukuran besar, dupa, dan juga ada kapal kecil yang diisi oleh miniatur anak kecil laki-laki dan perempuan. Antusiasme masyarakat dalam menyabut acara tradisi larung saji sangatlah besar, mereka saling bekerja sama untuk memeriahkan acara tersebut.

Selain dihadiri oleh masyarakat setempat tradisi larung saji tetapi juga dihadiri oleh masyarakat luar desa Sumberejo. Meriahnya acara ini kemudian mendorong masyarakat sekitar untuk mencari rezeki dengan cara berjualan berbagai macam produk, seperti makanan, minuman, souvenir, dan lain-lain. Dengan hal ini diharapkan adanya peningkatan ekonomi masyarakat di desa Sumberejo. Tradisi larung saji yang ada di pantai Payangan merupakan kegiatan dan tanggung jawab bersama. Masyarakat memandang bahwa upacara tersebut merupakan keyakinan dan kebutuhan bersama, sehingga dalam pelaksanaan upacara adat ini, masyarakat juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan pantai dan menjaga lingkungan. Adanya tradisi larung saji di pantai payangan desa sumberejo ini telah meningkatkan solidaritas, pendapatan, dan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, serta mempertahankan kebudayaan tradisional masyarakat.

SIMPULAN

Petik laut adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi ini berlangsung berabad abad, yakni sejak tahun 1800-an, dan dilakukan di Pantai Selatan. Tradisi ini berkembang menjadi bentuk penggabungan antara agama kejawen dan tradisi lokal Pantai Payangan Desa Sumberejo. Proses dari tradisi petik laut diawali dengan kegiatan tahlil atau baca-baca doa pada malam hari sebelum sesaji tersebut di larungkan ke laut. Sesaji merupakan persembahan yang memiliki hubungan erat dengan kepercayaan terhadap mahluk halus. Kepala kambing tersebut melambangkan ketaatan kepada Tuhan, dan Kemudian miniatur kapal yang berisi bocah laki-laki dan perempuan melambangkan simbolis gender dalam konteks kebudayaan nelayan masyarakat Indonesia yang berhubungan dengan laut. Tradisi petik laut di Pantai Payangan

Sumberejo dilaksanakan setiap tahun, tepatnya pada satu suro. Masyarakat payangan percaya apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan mendatangkan marabahaya terutama bagi para nelayan yang sedang melaut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. (2024). Selaku Panitia Larung saji Pantai Payangan Sumberejo tahun 2023. *Hasil Wawancara*, 02 Mei 2024, 13.00 WIB
- Samsuri (2024), Selaku Anggota Peduli Lingkungan Pantai Payangan Sumberejo, *Hasil Wawancara*, 18 Mei 2024, 15.00 WIB
- Matus. (2024). Selaku Masyarakat Dan Partisipan Kegiatan Larung Saji Pantai Payangan Sumberejo. *Hasil Wawancara*, 25 Mei 2024, 09.00 WIB
- Badan Pusat Statistik, K. J. (2022). Kecamatan Ambulu Dalam Angka 2022. *BPS Kabupaten Jember*, 1–346.
- Badan pusat statistik Kabupaten Jember, 2024. Kabupaten Jember Dalam Angka 2024. *BPS Kabupaten Jember*, 11(1), 1–5.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102
- Imro'atul Khasanah, Sugiyanto, B. S. (2014). DINAMIKA BUDAYA LARUNG SESAJI MASYARAKAT PESISIR DESA SUMBEREJO KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER TAHUN 1990–2013. *Skripsi Universitas Jember*.
- Irma Juliana, Nindi Laili Safitri, & Wulan Fadillah. (2023). Interaksionisme Simbolik Masyarakat Pesisir Dalam Tradisi Petik Laut. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 218–232.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Siswahani, Y. A., & Artono. (2021). Desakralisasi Petik Laut Pantai Puger Di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember Tahun 1999–2013. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 10(3).
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset hingga Penelusuran. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 164.